

## **Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Forum Keputrian: Studi di Madrasah Aliyah Bilingual Batu**

**Hanun Salsabilah\*, Faridi, Dina Mardiana**

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

\*Corresponding Author: [hanunamanah@gmail.com](mailto:hanunamanah@gmail.com)

### **Article History**

Received: September 18<sup>th</sup>, 2023

Revised: October 21<sup>th</sup>, 2023

Accepted: November 02<sup>th</sup>, 2023

**Abstract:** Penanaman nilai agama ialah proses menanamkan nilai atau hal-hal yang berguna dan penting sebagai acuan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui mengapa Madrasah Aliyah Bilingual Batu menyelenggarakan penanaman nilai-nilai agama Islam, serta materi apa saja yang ditanamkan kepada peserta didik melalui forum keputrian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Data diperoleh melalui informan yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai agama Islam pada peserta didik melalui program keputrian di Madrasah Aliyah Bilingual Batu diselenggarakan karena terbatasnya durasi pembelajaran PAI di kelas. Peserta didik zaman sekarang membutuhkan penanaman nilai-nilai islam khususnya dalam pergaulan. Materi penanaman nilai-nilai agama Islam yang disampaikan kepada peserta didik yaitu nilai Aqidah, nilai ibadah dan nilai akhlak. Nilai aqidah seperti penerapan nilai-nilai, mengkaji dan menanamkan nilai-nilai asma' Allah SWT. Nilai ibadah nya perilaku seperti melaksanakan shalat dhuha, shalat dhuhur dan shalat ashar secara berjama'ah. Nilai akhlak berupa penerapan akhlakul karimah seperti sopan santun terhadap guru, sesama teman atau teman sejawat dan lingkungan sekitar.

**Keywords:** akhlak, akidah, forum keputrian, ibadah, nilai.

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan harus mengarah kepada tujuan pendidikan itu sendiri, agar tercapai keinginan bersama untuk menjadikan pendidikan yang lebih baik. Pendidikan menjadi salah satu elemen penopang pranata sosial yang berperan dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul. Selain menyiapkan manusia unggul di bidang akademik, pendidikan juga harus mampu membentuk kepribadian dan watak yang baik pada diri peserta didik. Sehingga setelah seseorang tersebut mendapatkan pendidikan dan memiliki kemampuan akademik, peserta didik tersebut akan dapat hidup dan berkembang baik di masyarakat juga dapat membedakan antara yang baik dan yang benar (Rulianto, 2019).

Hal ini selaras dengan pendapat Zamroni (dalam Elmubarak, 2009) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses menanamkan dan mengembangkan pada diri peserta didik yang meliputi pengetahuan tentang hidup dan sikap dalam hidup. Agar kelak peserta didik dapat membedakan barang yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, sehingga

kehidupannya di tengah - tengah masyarakat akan bermakna dan berfungsi secara optimal. Pendidikan merupakan suatu unsur bagi perubahan pola tingkah laku dan etika dalam diri seorang individu untuk menuju arah yang lebih baik ditanamkan selama proses pembelajaran dengan bertujuan tidak hanya mengembangkan integensia individu, namun bagaimana pola etika dan perilaku individu dapat terbentuk melalui proses serta berdasarkan norma yang berlaku (Susandi, 2020).

Pendidikan akan selalu berkembang dan selalu dihadapkan pada perubahan zama. Untuk itu, mau tidak mau Pendidikan harus dirancang mengikuti irama perubahan tersebut. Akan tetapi dalam kenyataannya, Pendidikan khususnya Islam masih menghadapi berbagai persoalan, baik yang bersifat teoritis, jonseptual maupun praktis. Masalah teoritis dan konseptual yang paling memerlukan pemikiran lebih mendalam ialah persoalan epistemologi. Proses keilmuan di dalam Islam yang pada dasarnya telah banyak digariskan dari sumber al-Qur'an, masuk dalam kategori *perennial knowledge* yang telah banyak memberikan pengetahuan tentang pola pendidikan Islam (Saihu, 2020).

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar, yakni suatu kegiatan membimbing, pengajaran dan latihan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam secara berencana dan sadar dengan tujuan agar peserta didik bisa menumbuhkembangkan akidahnya melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT yang pada akhirnya mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia. Pendidikan Agama Islam di sekolah diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam (Ahyat, 2017).

Fenomena yang luar biasa saat ini yaitu perubahan dan perkembangan sosial sangat cepat, interaksi beragama mudah ataupun cepat, sehingga dunia ini terasa semakin sempit. Tantangan zaman semakin nyata dan bermacam-macam, tidak jarang dibuat prihatin karena dihadapkan dengan fenomena yang menjadikan martabat dan harga diri manusia rendah hingga turun drastis. Ketidakseimbangan antara moral, perilaku dan nilai tidak selaras. Sehingga kearifan lokal tidak terbentuk sesuai yang diharapkan, mungkin ini semua yang menyebabkan fenomena ini muncul dihadapan manusia saat ini.

Nilai agama khususnya agama Islam bersumber dan berakar dari keimanan terhadap keEsaan Allah SWT. Semua nilai kehidupan manusia berakar dari keimanan terhadap keEsaan Allah SWT yang menjadi dasar agama. Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan (Jempa, 2017).

Urgensi penanaman karakter nilai-nilai Islami di lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui program keputrian. Keputrian yaitu pembelajaran dan pengetahuan tentang hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan perempuan atau remaja putri, masa-masa perkembangan perempuan maupun beberapa masalah penting remaja putri dan perempuan dewasa. Kegiatan ini dilakukan untuk memperkenalkan tentang kedudukan hak perempuan menurut Islam,

akhlak atau pribadi seorang perempuan dan fiqih wanita. Selain itu, didalam kegiatan keputrian ini peserta didik juga diajarkan mengenai keterampilan-keterampilan seorang perempuan, misalnya ; memasak, menjahit, merajut dan lain sebagainya (Kholifah et al., 2016).

Beberapa lembaga pendidikan memfokuskan program keputrian pada aspek pengembangan keterampilan memasak, sebagaimana yang dilaksanakan di SMA Brawijaya Smart School Malang dengan beberapa tahap, yakni tahap pertama pembukaan, guru yang bertugas membuka kegiatan dengan mengucapkan salam serta menjelaskan peralatan dan bahan apa saja tentang keterampilan yang akan dilaksanakan. Siswa mengimplementasikan sesuai penjelasan guru selanjutnya, siswa menata dan mendekorasi makanan semenarik mungkin. Tahap akhir yaitu penilaian serta penutup, guru melakukan penilaian keterampilan tersebut dan pengumuman juara serta pemberian reward atau hadiah (Ukhoirul Aulia, Mohammad Dian, 2023). Hubungan antara Keterlibatan Siswi (*student engagement*) dengan Akhlak Siswi menunjukkan korelasi bersifat kuat. Hal tersebut menunjukkan hubungan keterlibatan siswi dalam kegiatan program keputrian memberikan kontribusi dalam membentuk akhlak siswi (Novianti, 2023).

Hasil riset di atas yaitu kegiatan keputrian di lakukan dengan tujuan untuk menumbuhkan kreativitas peserta didik, juga hubungan keterlibatan peserta didik (*student engagement*) dengan akhlak. Berbeda halnya dengan program yang di lakukan di Madrasah Aliyah Bilingual Batu. Aktivitas keputrian di sekolah tersebut terbilang unik, karena membidik aspek nilai Aqidah, nilai ibadah dan nilai akhlak. Kegiatan keputrian di Madrasah Aliyah Bilingual Batu ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menganalisis proses penanaman nilai-nilai agama Islam dan implikasinya kepada peserta didik.

Sebagai seorang pendidik yang memahami fungsi dan tugasnya, pendidik khususnya dibekali dengan berbagai ilmu keguruan sebagai dasar disertai pula dengan seperangkat latihan keterampilan keguruan dan pada kondisi itu pula pendidik belajar mensosialisasikan sikap keguruan yang diperlukannya. Seorang yang berpribadi khusus yakni ramuan dari pengetahuan sikap dan keterampilan keguruan yang akan ditransformasikan kepada peserta didik. Pendidik yang memahami fungsi dan tugasnya tidak hanya

sebatas dinding sekolah saja, tetapi juga sebagai penghubung sekolah dengan masyarakat yang juga memiliki (Hartati Yuni, 2016).

Di Kota Malang, terdapat lembaga pendidikan bernama Madrasah Aliyah Bilingual Kota Batu yang menanamkan karakter nilai-nilai Islami kepada peserta didik melalui kegiatan keputrian. Kegiatan keputrian di MA Bilingual Batu dilakukan pada hari Jum'at ketika peserta didik laki-laki menunaikan shalat jum'at. Kegiatan keputrian tersebut diisi dengan materi keputrian tentang fiqih wanita juga menonton film terkait dengan materi pembahasan. Tujuan penelitian ini untuk : mengetahui mengapa Madrasah Aliyah Bilingual Batu menyelenggarakan penanaman nilai-nilai agama Islam, serta materi apa saja yang ditanamkan kepada peserta didik melalui forum keputrian.

Fitriani dalam penelitiannya dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa”, menyimpulkan bahwa upaya guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual peserta didik di sekolah dan dilaksanakan melalui beberapa cara yaitu menjadi teladan bagi peserta didiknya, membantu peserta didik merumuskan misi hidup mereka, membaca Al-Qur'an bersama peserta didik dan menjelaskan maknanya juga mengaitkan dalam kehidupan, menceritakan pada peserta didik tentang kisah-kisah agung dai tokoh-tokoh spiritual, mengajak peserta didik berdiskusi dalam berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniyah, mengajak peserta didik berkunjung ke tempat-tempat orang yang menderita atau dalam keadaan susah, melibatkan peserta didik dalam kegiatan keagamaan, mengajak peserta didik menikmati keindahan alam, mengikutsertakan pesera didik dalam kegiatan-kegiatan sosial dan membentuk tim nasyid (Fitriani & Yanuarti, 2018).

Nadjib dalam penelitiannya yang berjudul “Penanaman Nilai-nilai Kemasyarakatan Di Pesantren Modern Ahmad”, penguatan interaksi diantara masyarakat dengan pesantren diperlukan dengan pelibatan aktif masyarakat dalam kegiatan ekstrakurikuler secara keseluruhan (H. et al., 2019). Arif dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi Kepala Sekolah dalam menciptakan Budaya Religius di Sekolah”, menyimpulkan bahwa dukungan pendidik dan warga sekolah dalam menciptakan budaya religious meliputi, pendidik menuju masjid saat mendengar adzan untuk menunaikan

shalat, mengawali pelajaran dengan berdo'a dan menganjurkan peserta didik untuk shalat dhuha sebelum pelajaran dimulai, peserta didik memimpin literasi, menjadi khatib, tenaga kependidikan setiap Selasa- Jum'at dilakukan apel pagi untuk penyampaian informasi kegiatan sekolah yang dilakukan pada hari itu. Selain dukungan pendidik dan warga sekolah, dukungan orang tua juga diterapkan berupa melakukan zakat fitrah dan zakat mal di sekolah. Berdirinya masjid yang ada di sekolah merupakan gagasan dan sumbangan dari orang tua peserta didi. Cara mengatasi masalah dalam menciptakan budaya religious dengan evaluasi yang dilakukan secara sistematis dan dilaksanakan oleh pihak-pihak terkait (Arif, 2020).

Gafur dalam penelitiannya yang berjudul “Model Penanaman Nilai-nilai Agama Islam pada Anak-anak Panti Asuhan Mawar Putih Mardhotillah di Indralaya”, yaitu nilai-nilai akidah, akhlak dan ibadah semuanya itu harus dilaksanakan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan contoh baik yang diberikan oleh pihak pengasuh kepada anak asuhnya (Gafur, 2020). Khusna dalam penelitiannya yang berjudul “Kultur Sekolah dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 07 Purbalingga”, demi tercapainya visi misi serta membentuk akhlak peserta didik dari segi keagamaan dan akademik. Yaitu budaya 4S, tadarus dan tahfidz Al-Qur'an, shalat dhuhur, shalat dhuha, shalat Jum'at berjama'ah, kegiatan keputrian dan infaq. Kultur sekolah berperan dalam pembentukan akhlak peserta didik, hal ini dapat dilihat dari perubahan akhlak yang dimiliki peserta didik seperti kedisiplinan, sikap saling hormat-menghormati dengan teman ataupun pendidik, serta sikap kepedulian dengan lingkungan. Seluruh warga sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, pendidik, karyawan, dan peserta didik berperan dalam pelaksanaan kultur sekolah serta mendukung adanya pelaksanaan kultur sekolah tersebut (Khusna & Zakiyah, 2020).

Kamalin dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Program Badan Dakwah Islam Dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 4 Kepanjen Malang”, bahwa keberadaan Badan Dakwah Islam diperlukan karena dapat membentuk karakter religius dan kepedulian sosial, diantaranya; (1) Pembiasaan berdo'a dan pennaian ibadah fardhu, sunnah dan kegiatan

keagamaan membentuk karakter peserta didik yang disiplin tepat waktu dan menyegeerakan kewajiban; (2) Program pembiasaan senyum sapa dan salam membuat peserta didik memiliki hubungan sosial yang baik antara sesama peserta didik dan pendidik; (3) Program- program Badan Dakwah Islam membentuk peserta didik bersikap lebih toleran, menghormati perbedaan serta memerhatikan lingkungan (Kamalin & Musnandar, 2022). Sahara dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Ekstrakurikuler kegiatan Keagamaan dalam Program Keputrian di SMKN 5 Malang”, menunjukkan bahwa perencanaan program keputrian yaitu dengan penyusunan jadwal pemateri mulai dari pendidik putri hingga pihak-pihak luar yang diundang untuk mengisi acara setiap minggunya. Pelaksanaan program keputrian ini selalu dilakukan setiap hari Jum’at di luar jam pelajaran yakni, ketika peserta didik laki-laki melakukan ibadah Shalat jum’at. Pada saat penyampaian materi peserta didik diharuskan mencatat dan merangkum materi yang diberikan pemateri serta mengumpulkannya pada akhir kegiatan sebagai bukti absensi kehadiran. Kegiatan keputrian yang dilaksanakan di SMKN 5 Malang ini sudah berjalan dengan sangat baik, mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga dampak positif yang dirasakan seluruh warga SMKN 5 Malang, terutama peserta didik SMKN 5 Malang (Sahara et al., 2022).

## METODE

Artikel ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam berupa pelajaran Pendidikan agama Islam melalui forum keputrian. Pendekatan yang digunakan yaitu, pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan & Taylor ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, juga diarahkan secara utuh kepada latar dan individu (Kholifah et al., 2016).

Pendekatan penelitian ini penelitian kualitatif, berupa penelitian jenis studi kasus. Studi kasus adalah suatu rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut (Rusandi, 2014). Jenis

penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan gambaran dan hasil analisis dari hasil penelitian untuk menarik kesimpulan dengan cakupan yang luas.

Dalam teknik pengumpulan data penulis menggunakan wawancara dan observasi. Subjek dalam penelitian adalah pendidik : (1). Kepala Madrasah sebagai manager kegiatan sekolah; (2). Pendidik Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam sebagai penyusun materi; serta (3). Pendidik Madrasah untuk menyampaikan materi dan peserta didik di Madrasah Aliyah Bilingual Batu kelas X dan XI sebagai penerima materi. Pendidik mata pelajaran Pendidikan agama Islam untuk bekerjasama dalam pembahasan materi sesuai dengan tema yang sudah ditentukan. Pendidik Madrasah sebagai pemateri forum keputrian sesuai dengan jadwal yang ditentukan dan peserta didik menerima materi tersebut.

Dalam proses analisis data pada riset ini menggunakan model analisis data Miles, Huberman dan Saldana berupa kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*). Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan merupakan temuan baru yang belum pernah ada. Untuk menghasilkan data informasi dalam memudahkan menarik kesimpulan, data-data tersebut meliputi : materi yang disampaikan sesuai nilai-nilai agama Islam yang diambil dari mata pelajaran Pendidikan agama Islam, keikutsertaan pendidik dan peserta didik dalam kegiatan ini (Thalib, 2022).

## HASIL DAN DISKUSI

Secara hakiki sebenarnya nilai agama merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai tertinggi yang harus dicapai adalah kesatuan. Kesatuan berarti adanya keselarasan semua unsur kehidupan, antara kehendak manusia dengan perintah Allah Swt, juga antara Tindakan dan ucapan. Nilai-nilai dalam Islam dilihat dari segi normative yaitu pertimbangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, haq dan bathil serta diridhoi dan dikutuk oleh Allah Swt (Syarifah et al., 2022).

Madrasah Aliyah Bilingual Batu menyelenggarakan penanaman nilai-nilai agama islam melalui forum keputrian karena keterbatasannya waktu, juga karena peserta didik membutuhkan penanaman nilai-nilai agama islam khususnya dalam pergaulan. Penanaman ini diselenggarakan untuk menambah pemahaman tentang materi yang berkaitan dengan nilai-nilai agama islam. kegiatan ini diselenggarakan secara umum untuk menambah wawasan, ilmu pengetahuan yang luas, pembelajaran, ilmu yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu kepada peserta didik. Secara khusus untuk peserta didik perempuan kemajuan dan bergaul pada masa remaja, menjadi perempuan yang baik dan pergaulan yang salah akan berakibat fatal. Sedangkan peserta didik laki-laki membuat sadar dan semangat lagi untuk menjalankan ibadah, karena naik turunnya iman seseorang.

Nilai ialah sesuatu yang berbentuk abstrak, yang bernilai mensifati dan disifatkan terhadap sesuatu hal yang ciri-cirinya dapat dilihat dari perilaku seseorang. Memiliki hubungan yang berkaitan dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan. Menurut Muhmidayeli, pengertian nilai adalah gambaran sesuatu yang indah, mempesona, menakjubkan juga membuat kita bahagia dan senang. Serta diartikan sebagai sesuatu yang menjadikan seseorang ingin memilikinya. Dalam Islam, bahwa setiap nilai yang terdapat di dunia ini tentu mengundang nilai-nilai yang telah diberikan oleh Allah Swt terhadap ciptaan-Nya. Serta dapat menentukan apakah sesuatu itu mempunyai nilai atau tidak, tergantung kepada manusia sebagai mu'abid, 'imamarah fil ardh maupun khalifah fil ardh (Frimayanti, 2017).

Salah satu persoalan yang sering dikemukakan pemerhati pendidikan Islam adalah minimnya jam pelajaran untuk pengajaran PAI di sekolah umum, seperti Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Umum, dan seterusnya. Karena sebab itu, sehingga peserta didik belum cukup bekal dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama. Alasan inilah yang dianggap sebagai penyebab munculnya perilaku tidak terpuji para peserta didik, seperti tawuran, keterlibatan pada narkoba, dan sebagainya (Faridi, 2014).

Materi yang diajarkan di Madrasah Aliyah Bilingual Batu meliputi nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak. Pada dasarnya secara formal, peserta didik mendapatkan pendidikan agama Islam di kelas mereka masing-masing.

Karena penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi peserta didik harus dimulai sejak dini oleh semua pihak. Tidak cukup hanya mengandalkan pembelajaran atau pengajaran di sekolah, melainkan harus melibatkan partisipasi dan dorongan semua pihak yang mengacu pada prinsip-prinsip penanaman nilai-nilai tersebut, khususnya melalui bimbingan dengan tujuan untuk selalu mengajarkan dan mengarahkan juga memberikan pembiasaan dan keteladanan (Ikhwan & Yasin Nurfalalah, 2018).

Penanaman nilai-nilai agama Islam ini dilaksanakan dengan berbagai macam kegiatan yang menarik, salah satunya adalah penyampaian materi pendidikan agama Islam melalui forum keputrian dengan menayangkan video yang berkaitan dengan tema. Selain itu juga ada pembahasan tentang tingkah laku maupun akhlak, etika berbicara, cara berpakaian, pergaulan, motivasi dalam bergaul pada masa remaja dan kajian fiqh wanita dari bersih diri hingga kebersihan perempuan sekalipun. Peserta didik perempuan mendapatkan ilmu dan pengalaman baru melalui forum keputrian sedangkan peserta didik laki-laki mendapatkan ilmu dan pengalaman baru melalui khutbah jum'at.

Nilai-nilai Islam itu sendiri adalah sekumpulan prinsip dalam melakukan sesuatu hal yang berdasarkan pada al-quran dan hadist, bersifat positif yang diwujudkan dalam pengalaman jasmani dan rohani individu tersebut. Nilai-nilai Islam memang seharusnya diterapkan juga dalam setiap proses pembelajaran, dikarenakan zaman sekarang banyak peserta didik yang masih belum memiliki sikap dan perilaku yang kurang baik. Hal ini dapat kita lihat beberapa kasus pemukulan antar peserta didik juga pengeroyokan peserta didik antar sekolah. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai agama Islam masih sangat perlu diajarkan dan dikembangkan dalam proses pembelajaran di sekolah mereka maupun di lingkungan sekitar serta perlu adanya penguatan, pembinaan dan perlakuan dari pendidik khususnya pada tingkatan pendidikan dasar untuk mengkolaborasikan dalam setiap mata pelajaran dengan memunculkan nilai-nilai Islam didalam pelajaran tersebut (Susandi, 2020).

Penanaman nilai berupa nilai aqidah dengan melaksanakan perintah Allah Swt dan menjauhi segala larangan-larangan Nya, berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan hadits Nabi saw, menjauhkan diri dari semua perbuatan

syirik, meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Allah Swt dengan shalat berjama'ah, berserah diri dan ikhlas dalam beribadah kepada Allah, mengkaji dan menanamkan nilai-nilai asma' Allah SWT. Materi tersebut disampaikan oleh pendidik dengan metode ceramah kepada peserta didik.

Hakikat nilai dalam Islam itu merupakan suatu yang dapat mendatangkan manfaat bagi kehidupan manusia, alam, serta mendapatkan keridhaan dari Allah SWT. Penempatan posisi nilai yang tertinggi ini adalah dari Allah SWT yang dianut oleh kaum filosofis idealis tentang adanya hirarki nilai. Menurut pendapat kaum idealis, nilai spiritual itu lebih tinggi dibandingkan dengan nilai material. Kaum idealis berpendapat bahwa nilai agama ada pada posisi tertinggi, karena menurut mereka nilai-nilai ini akan membantu mereka untuk merealisasikan tujuan yang tertinggi dan menyatukan susunan nilai spiritual (Frimayanti, 2017).

Penanaman nilai berupa nilai ibadah dengan melaksanakan shalat dhuha pada istirahat pertama, shalat dhuhur dan shalat ashar secara berjama'ah. Selain itu, puasa juga dilakukan seperti; puasa senin kamis atau puasa sunnah tertentu.

Nilai-nilai dalam agama merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah hidup seperti ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan militer, sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridhaan Allah Swt. Penanaman nilai-nilai agama Islam di Madrasah Aliyah Bilingual Batu meliputi nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak. Nilai keislaman dapat didefinisikan sebagai konsep dan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia mengenai beberapa masalah pokok yang berhubungan dengan Islam yang bertujuan, untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, baik nilai bersumber dari Allah Swt maupun hasil interaksi manusia tanpa adanya bertentangan dengan syariat (Syarifah et al., 2022).

Penanaman nilai merupakan proses menanamkan nilai atau sifat yang berguna dan penting sebagai acuan tingkah laku secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan nilai dalam kehidupan sehari-hari (Gafur, 2020). Dalam mendidik anak-anak tidak cukup hanya dengan meningkatkan intelektual anak saja, akan tetapi harus meliputi seluruh

aspek perkembangan anak. Akan tetapi yang paling utama perkembangan nilai agama dan moral anak harus ditanamkan dengan kuat dalam diri anak. Pentingnya penanaman nilai-nilai agama kepada peserta didik sejak dini agar ketika dewasa bisa berpenampilan sopan santun, berperilaku yang baik dan sesuai syari'at Islam.

Penanaman nilai sangat identik dengan akhlak. Konsep lain yang setara namun berbeda dengan akhlak adalah etika dan moral. Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu ethos yang artinya adat, watak atau kesusilaan. Sedangkan moral berasal dari bahasa Latin yaitu mos, artinya adat atau cara hidup. Kedua istilah tersebut sama-sama menentukan nilai baik dan buruk dari sikap atau perbuatan. Perbedaannya terletak pada sumbernya. Apabila akhlak bersumber pada Al-Quran, jika etika bersumber pada pertimbangan rasio dan moral bersumber pada adat kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat. Akhlak dapat diartikan atau dipahami sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa manusia sehingga akan muncul secara spontan saat diperlukan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu (Ikhwan & Yasin Nurfalah, 2018).

Penanaman nilai berupa nilai akhlak yang diajarkan di Madrasah Bilingual Batu bertujuan untuk menambahkan wawasan, keterampilan, ilmu khususnya tentang keputrian dan penanaman akhlak, karena akhlak mudah dibicarakan, tetapi tidak mudah untuk dilakukan tanpa adanya kesadaran. Nilai akhlak berupa penerapan akhlakul karimah seperti sopan santun terhadap guru, sesama teman atau teman sejawat dan lingkungan sekitar. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Yunus, menjelaskan bahwa tujuan pendidikan agama adalah mendidik peserta didik, supaya menjadi seorang muslim dan Muslimah sejati, beriman dengan teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia. Sehingga kelak mereka akan menjadi salah seorang masyarakat yang sanggup hidup diatas kakinya masing-masing, mengabdikan kepada Allah Swt dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.

Pendidikan Agama Islam adalah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilai Islam untuk dijadikan sebagai pandangan hidup dan dikembangkan dalam keterampilan kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam

juga bisa diartikan sebagai suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan ajaran Islam dan dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi peserta didik menuju perkembangan yang maksimal. Sehingga terbentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam dan taat menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari serta menjadikan agama Islam sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Gafur, 2020).

Kegiatan keputrian di Madrasah Aliyah Bilingual Batu dilaksanakan sekitar tahun 2014, dimana sekolah ini berdiri pada tahun 2010. Kegiatan ini dilakukan pada hari Jum'at dengan berbagai kegiatan yang menarik, selain tentang kajian fiqh wanita kegiatan ini juga diisi dengan keterampilan. Keterampilan yang dimaksud adalah peduli lingkungan sekitar seperti merawat tanaman yang ada disekitar sekolah dan bertanggung jawab dengan lingkungan yang ada disekolah. Apakah kepala sekolah mendukung dengan adanya kegiatan ini? Sangat mendukung karena kegiatan ini berdampak positif.

Keputrian adalah wadah pembinaan bagi peserta didik putri dengan tujuan membangun dan mengembangkan karakter dirinya, diajarkan bagaimana agar menjadi peserta didik yang memiliki jiwa yang mandiri dan berakhlakul karimah (Yulfitria et al., 2022). Juga sebagai penanaman nilai-nilai agama Islam dengan cara menyampaikan materi khususnya tentang kajian fiqh wanita, etika ketika berbicara, etika sesama teman, etika kepada pendidik, dan pergaulan. Penanaman itu sangat penting untuk peserta didik dimasa yang akan datang, karena adab sebelum ilmu harus menjadi motto hidup untuk bersosialisasi di masyarakat. Orang yang mempunyai ilmu belum tentu beradab, akan tetapi orang yang beradab sudah pasti berilmu.

Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ

“Menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap muslim laki-laki ataupun perempuan.” (HR. Ibnu Majah). Hadits di atas menjelaskan bahwa perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki khususnya mengenai kewajiban menuntut ilmu. Namun ada beberapa pendidikan yang hanya dikhususkan untuk perempuan saja, salah satunya yaitu pendidikan keputrian dan sejenisnya. Dalam pendidikan keputrian membahas segala macam hal mengenai

perempuan dan fiqh perempuan (Kholifah et al., 2016).

## KESIMPULAN

Penanaman nilai-nilai agama islam di selenggarakan di Madrasah Aliyah Bilingual Batu melalui forum keputrian karena keterbatasannya waktu, juga karena peserta didik pada zaman sekarang membutuhkan penanaman nilai-nilai agama islam khususnya pada pergaulan. Jika tidak dibekali akan halnya penanaman nilai-nilai agama islam tersebut, maka pergaulan peserta didik sangatlah bebas dan tidak terarah.

Materi penanaman nilai-nilai agama Islam yang disampaikan kepada peserta didik yaitu nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak. Nilai aqidah seperti melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT, mengkaji dan menanamkan nilai-nilai asma' Allah Swt. Nilai ibadah seperti melaksanakan shalat dhuha, shalat dhuhur dan shalat ashar secara berjama'ah. Nilai akhlak nya seperti perilaku yang harus di terapkan ketika di lingkungan sekolah maupun masyarakat, seperti sopan santun terhadap pendidik, sesama teman atau teman sejawat dan lingkungan sekitar. karena akhlak mudah dibicarakan, tetapi tidak mudah untuk dilakukan tanpa adanya kesadaran. Semuanya itu juga harus dilaksanakan dan diimplemantasikan dalam kehidupan sehari-hari, pelaksanaannya dengan memberikan contoh yang baik melalui forum keputrian, caranya dengan menayangkan video juga mengambil contoh dari kehidupan nyata. Karena dengan penayangan video peserta didik tidak mudah merasa jenuh maupun bosan dengan kegiatan keputrian ini khususnya dalam penanaman nilai-nilai agama Islam.

Meskipun kegiatan keputrian ini hanya dihadiri oleh peserta didik putri akan tetapi semua ilmu yang baru dan luas ini diperoleh oleh seluruh peserta didik dengan cara dan tempat yang berbeda. Peserta didik putri dalam kegiatan keutrian sedangkan peserta didik putra dalam kegiatan khuthbah Jum'at.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing, kepala madrasah, pendidik dan peserta didik Madrasah Aliyah Bilingual Batu yang sudah ikut serta berpartisipasi, membimbing dan membantu

penulis dalam menyelesaikan tugas penelitian ini. Terima kasih juga kepada seluruh keluarga, teman seperjuangan serta individu yang selalu mensupport, mendo'akan dan mendukung dalam proses penulisan artikel ini. Penulis berharap hasil penelitian ini nantinya dapat berguna dan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya, serta bermanfaat bagi pendidik dan peserta didik untuk dijadikan sebagai alternatif dalam kegiatan keputrian.

## REFERENSI

- Ahyat, N. (2017). EDUSIANA : Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam. *Edusiana: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 24–31.
- Arif, W. (2020). Strategi Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Budaya Religius. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 5(1), 69–78. <https://doi.org/10.24256/kelola.v5i1.1414>
- Faridi. (2014). Internalisasi Nilai-Nilai Pai Di Sekolah. *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v5i1.2050>
- Fitriani, A., & Yanuarti, E. (2018). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 173. <https://doi.org/10.29240/belajea.v3i2.527>
- Frimayanti, A. I. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), Hal. 240.
- Gafur, A. (2020). Model Penanaman Nilai-nilai Agama Islam pada Anak-anak Panti Asuhan Mawar Putih Mardhotillah di Indralaya. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 04(1), 60–73. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>
- H., A. N., Jamaluddin, M., Haroen, H., Nugroho, T., & Paiman, P. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Kemasyarakatan Di Pesantren Modern. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 4(1), 17–32. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v4i1.503>
- Hartati Yuni. (2016). Efektifitas Kegiatan Rohis dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Islam Siswa di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 4 Kabupaten Kaur. 1(2), 11.
- Ikhwan, A., & Yasin Nurfalah. (2018). Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam terhadap Anak. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 85–99.
- Jempa, N. (2017). Nilai- Nilai Agama Islam Dalam Pendidikan. *Jurnal Penelitian Agama*, 4(2), 101–112. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1855071&val=7981&title=Nilai-nilai Agama Islam>
- Kamalin, M. N., & Musnandar, A. (2022). Implementasi Program Badan Dakwah Islam Dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 4 Kepanjen Malang. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 2(1), 85. <http://jurnal.staikupang.ac.id/index.php/almanam>
- Kholifah, S., Nasution, S. A., & Bisri, H. (2016). Pendidikan Keputrian Dalam Pembentukan Kepribadian Muslimah Yang Terampil Woman Skill Education in Building Character of Muslimah. *Ta'dibi*, 5(1), 35.
- Khusna, S., & Zakiyah, Z. (2020). Kultur Sekolah dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 07 Purbalingga. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 1(1), 25. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v1i1.9112>
- Novianti, S. (2023). Keterlibatan Siswi ( Student Engagement ) dalam Kegiatan Program Keputrian Korelasinya dengan Akhlak Siswi di SMA Negeri 5 Kota Bogor. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12, 1083–1098. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4164>
- Rulianto, R. (2019). Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(2), 127–134. <https://doi.org/10.23887/jiis.v4i2.16527>
- Rusandi, M. R. (2014). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar / Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(2), 1–13. <http://jurnal.staidimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>
- Sahara, I., Hasan, N., & Mustafida, F. (2022). Implementasi Ekstrakurikuler Kegiatan Keagamaan Dalam Program Keputrian Di Smkn 5 Malang. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 46–52.
- Saihu, S. (2020). Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Fazlurrahman. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan*



- Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 82–95.  
<https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i1.76>
- Susandi, A. (2020). Pendidikan Life Skills dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam di Sekolah Dasar: educational life skills; Islamic religion values; primary school. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 95–111.  
<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alinsyiroh/article/view/3867>
- Syarifah, N. A., Nur, T., & Herdiyana, Y. (2022). Implementasi Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan pada Siswa di MTs Al-Imaroh Cikarang Barat. *Fondatia*, 6(3), 691–701.  
<https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i3.2047>
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23–33.  
<https://doi.org/10.30603/md.v5i1.2581>
- Ukhoirul Aulia, Mohammad Dian, F. M. (2023). Implementasi Kegiatan Keputrian dalam Menumbuhkan Kreativitas Siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang. *VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam*, 8.
- Yulfitria, F., Fratidhina, Y., & Primasari, N. (2022). Pemberdayaan Divisi Keputrian Remaja Masjid Al-masyhuda Bekasi dalam Meningkatkan Pengetahuan Remaja Mengenai Manajemen Menstruasi. 1(1), 72–82.